



Ragam Tema Historiografi Islam Sufistik Klasik di Indonesia

Fikri Surya Pratama

fikrisurya28@gmail.com

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

- **Received:** 24.03.2022
- **Accepted:** 23.05.2022
- **Published:** 01.07.2022

Abstract: *This article aims to explain the various themes of classical Indonesian Sufistic scholars, where the writing of these classical Islamic texts was greatly influenced by the complexity of the life of Muslims in Indonesia during the classical period. This research is qualitative with historical research method. The source collection technique used is library research by searching for books, journal articles that discuss the following themes and direct tracing of Sufistic classical Islamic texts on the British Library website. Then followed by source criticism or selection of sources to be used, data analysis in the form of content analysis of the manuscript, finally historiography. The results of the study show that the various themes of classical Sufistic Islamic historiography in Indonesia show how the process of spreading and learning tarekat in the archipelago is not monotonous in the study of Sufism alone, but also includes studies related to everyday people's lives, starting with learning stories from the past. In the past, learning Arabic, combining traditional medicinal techniques with readings and prayers in the guidance of the Al-Qur'an Hadith, until reaching the problem of traditional community legal units, such as the inclusion of Islamic elements in the Minangkabau Customary Law. The local wisdom of the texts by Sufistic scholars, in this case, of course includes a very wide variety of things such as religious traditions, the diversity of understandings of Islamic content and various options for solutions in an effort to solve traditional problems and the culture of everyday people and so on, both both textual and contextual.*

Keywords: Classic, Historiography, Indonesia, Islamic, Sufistic.

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan ragam tema ulama sufistik Indonesia klasik, dimana penulisan naskah-naskah Islam klasik ini sangatlah dipengaruhi oleh kompleksitas kehidupan ummat Islam di Indonesia pada masa klasik. Penelitian ini adalah kualitatif dengan metode penelitian sejarah. Teknik pengumpulan sumber yang digunakan yaitu library research dengan mencari buku, artikel jurnal yang membahas tema berikut serta penelusuran langsung naskah-naskah Islam klasik sufistik pada situs British Library. Kemudian diikuti dengan kritik sumber atau penyeleksian sumber yang akan dipakai, analisis data berupa analisis isi naskah, terakhir yakni historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ragam tema historiografi Islam klasik sufistik di Indonesia ini menunjukkan bagaimana proses penyebaran dan pembelajaran tarekat di Nusantara tidaklah monoton pada kajian tasawuf sahaja, tapi juga mencakup pada kajian-kajian yang berkaitan kehidupan masyarakat sehari-hari, mulai pembelajaran kisah-kisah masa lampau, pembelajaran Bahasa Arab, perpaduan teknik obat-obatan tradisional dengan bacaan dan doa-doa yang ada pada tuntunan Al-Qur'an Hadis, hingga merambah pada masalah satuan hukum tradisional masyarakat, seperti masuknya unsur Islam pada Undang-Undang Adat Minangkabau. Kearifan lokal naskah-naskah karya ulama sufistik dalam hal ini tentu saja mencakup berbagai macam hal yang sangat luas seperti tradisi keberagamaan, keragaman pemahaman kandungan Islam dan berbagai pilihan solusi dalam upaya pemecahan masalah-masalah adat dan kebudayaan masyarakat sehari-hari dan lain sebagainya, baik yang bersifat tekstual maupun kontekstual.

Kata Kunci: Historiografi, Indonesia, Islam, Klasik, Sufistik.

1. Pendahuluan

Seperti yang diketahui pada umumnya, bukti tertulis merupakan salah satu sumber terkuat untuk mengetahui, menganalisa dan menjelaskan bagaimana jalannya kehidupan peradaban manusia di masa lampau. Sejarah peradaban masyarakat Nusantara di Indonesia mulai terdokumentasi lewat penemuan prasasti-prasasti atau naskah-naskah yang sudah ada sejak kejayaan Hindu-Buddha di Indonesia. Naskah-naskah ini menjadi bukti awal kesadaran masyarakat Nusantara awal dalam mendokumentasikan kisah peradaban mereka dan menjadi titik awal dimulainya perkembangan historiografi di Indonesia, walau dalam beberapa karya awal ini masih diselingi nilai-nilai magis, mitologi, dan politis untuk kepentingan suatu kerajaan.

Karyahis toriografi tradisonal ini seperti pada babad, hikayat, tambo dan lain sebagainya.¹

Penulisan pada prasasti dan naskah-naskah ini juga terus berlanjut pada masa kejayaan Islam di Indonesia. Seperti pada informasi-informasi pada prasasti/batu nisan pada bangsawan kerajaan Islam awal di Indonesia, serta pada karya-karya intelektual awal Islam di Indonesia pada masa kejayaan Islam yakni naskah-naskah. Naskah-naskah masa historiografi Islam awal di Indonesia ini sangat dipengaruhi oleh gerakan tasawuf saat proses Islamisasi dan perkembangan dakwah Islam di kawasan Nusantara, sehingga pada karya historiografi Islam awal di Indonesia memiliki tema-tema sufistik yang cukup populer pada masa itu. Seperti banyak disinggung dalam kajian sejarah dan perkembangan Islam di Indonesia, sufisme mengalami pertumbuhan yang subur selama masa kejayaan Islam di Indonesia.²

Membahas mengenai historiografi Islam klasik atau awal di Indonesia sebenarnya tidak bisa lepas dari membahas naskah-naskah tradisional yang juga turut terpengaruhi Islamisasi, seperti hikayat, babad, serat, tambo dan lain sebagainya. Namun, para sejarawan lebih mengutamakan naskah-naskah karya ulama-ulama, pujangga-pujangga istana ataupun tokoh-tokoh masyarakat pada masa lampau untuk dijadikan sumber sejarah Islam di Indonesia yang lebih kuat dibanding karya-karya tradisional lainnya. Pilihan ini dikarenakan karena dinilai masih kuatnya nilai mitologis pada karya tradisional tersebut³, namun bukan berarti karya tradisional ditinggalkan begitu saja, terkadang mereka juga menjadi sumber alternatif dalam

¹ Nyayu Soraya dkk., *Historiografi Islam dan Perkembangannya*, (Serang: DESANTA MULIAVISITAMA, 2020), hal. 149.

² Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Jawa Timur, *Aula: Majalah Nahdlatul Ulama* Volume 28 Edisi 7-12 Tahun 2006, hal. 69.

³ Beberapa ulama dahulu atau penulis karya historiografi tradisional Islam melakukan hal ini pada umumnya agar sasaran orang yang diajarkan lewat kisah-kisah ini tidak melenceng dari ajaran Islam yang sebenarnya, walau pada akhirnya terdapat penulis-penulis masa lampau yang berlembihan dalam melakukan hal ini, seperti memberikan pesan tamabahn di setiap bagian akhir mereka bagi siapa yang menyimpan lembar hikayat suatu tema, akan terhindar dari bala musibah. Silahkan lihat pada Salman & Lukmanul Hakim, "Format Historiografi Islam Nusantara", *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama dan Humaniora* Volume 23 No. 1, Edisi Januari-Juni 2019, hal. 62-63.

merekonstruksi sejarah klasik Nusantara, karena teks-teksnya tentu menggambarkan kehidupan yang terjadi pada masa pembuatannya. Karena terkadang karya-karya historiografi tradisonal memiliki nilai tersirat dalam menjelaskan kisah kehidupan manusia pada masa lampau.⁴

Kompleksitas penulisan karya historiografi Islam klasik di Indonesia sangatlah dipengaruhi oleh kompleksitas kehidupan umat Islam di Indonesia pada masa klasik.⁵ Selain munculnya berbagai macam tulisan mengenai keberagaman teori mengenai masuknya Islam ke Indonesia, naskah-naskah sufistik di Indonesia juga memiliki kompleksitasnya tersendiri, karena di Indonesia sejak kejayaan kerajaan-kerajaan Islam, berbagai macam tarekat berkembang dengan baik di Nusantara, sebut saja seperti Naqsyabandiyah dan Satariyah. Fokus pembahasan artikel ini ditujukan pada pembahasan ragam tema historiografi Islam klasik Indonesia, yakni naskah-naskah yang di tulis oleh pemuka agama dan tokoh masyarakat Islam klasik Nusantara yang berbau tema sufistik.

2. Metode

Adapun metode yang penulis gunakan adalah metode penelitian sejarah yang meliputi⁶: 1) Heuristik atau pengumpulan sumber, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *library research* dengan mencari contoh-contoh naskah islam klasik sufistik pada situs "*British Library*"⁷, serta buku-buku dan artikel jurnal yang relevan dengan penelitian ini; 2) Kritik Sumber; 3) Interpretasi atau analisis data, analisis dilakukan dalam menganalisa tema-tema yang diangkat pada karya sufistik klasik; 4) Historiografi atau bentuk penulisan artikel jurnal sebagai tulisan penelitian sejarah (historiografi).

⁴ Rika Inggit Asmawati & Arif Subekti, "Historiografi Islam Nusantara: Sebuah Identifikasi Islam Masa Klasik hingga Masa Kolonial", *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities* Vol. 1 No. 01 December 2020, hal. 75-76.

⁵ *Ibid*, hal. 76-77.

⁶ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2015), hal. 52.

⁷ <https://eap.bl.uk/collection/EAP144-1>. Contoh link koleksi Naskah Suray Bintungan Tinggi pada situs British Library.

3. Hasil dan Pembahasan

Karya-karya historiografi Islam klasik ini tak bisa lepas dari tema sufistik sangat dipengaruhi oleh penyebaran ajaran Islam dan gerakan penyebaran pengaruh tarekat di Indonesia. Mayoritas sejarawan menyetujui bagaimana kekuatan tasawuf dalam proses penyebaran dan pembaharuan ajaran Islam di Nusantara.⁸ Metode pengajaran para ulama dan kelompok tarekat ini ditandai dengan penulisan naskah-naskah yang menjadi bahan ajar mereka terhadap pengikut atau anak murid mereka. Seperti kita ambil contoh pada surau-surau di wilayah Sumatera Barat, setiap surau memiliki corak tarekat masing-masing, dan tentu akan memiliki koleksi naskah-naskah sufistik berbagai macam tema yang dituliskan ulama-ulama yang menggiatkan kegiatan tarekat di surau-suraunya.

Sufisme sepanjang perkembangan Islamisasi dan pembaharuan ajaran Islam di Indonesia memiliki posisi yang lebih kuat ketimbang aspek teologi dan hukum. Kuatnya aspek sufisme ini karena adanya kecenderungan akomodasi dan akulturasi yang dilakukan para kelompok sufi terhadap keagamaan dan kebudayaan masyarakat Nusantara.⁹ Sehingga dalam penulisan naskah-naskah sufistik Indonesia selain mencakup tema keagamaan, juga beberapa tema yang diakomodasi dengan nilai kebudayaan masing-masing daerah. Penulisan naskah-naskah oleh ulama-ulama tarekat atau kelompok sufi ini sendiri dituliskan dalam dua komponen bahasa, yakni dengan bahasa Arab maupun dengan bahasa daerah masing-masing naskah itu ditemukan namun menggunakan aksara Arab Jawi.

Naskah-naskah karya ulama dan kelompok tarekat ini biasanya sudah dituliskan dalam kertas-kertas keluaran Eropa yang sudah banyak beredar kisaran pertengahan abad ke-17 M hingga abad ke-19 M. Abad ke-17 M menjadi waktu patokan karena dizaman inilah

⁸ Arki Auliahadi & Ariska Oktavia, "Perkembangan Awal Islam di Nusantara dan Wacana Sufistik Tasawuf Falsafi pada Abad 17", *ISLAM TRANSFORMATIF: Journal of Islamic Studies* Vol. 03, No. 01., Januari-Juni 2019, hal. 6.

⁹ Dudung Abdurrahman & Syaifan Nur, *Sufisme Nusantara*, (Yogyakarta: OMBAK, 2018), hal. 1.

mulai tumbuh dan kembangnya kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara. Berkuasanya kerajaan-kerajaan Islam ditambah mulai berdatangan para pedagang Eropa dalam waktu abad ke-17 M ke Nusantara, menyebabkan adanya interaksi antara Kerajaan Islam dan para pedagang Eropa ini, termasuk dengan distribusi kertas-kertas pabrikan Eropa yang banyak digunakan ulama-ulama nusantara untuk menuliskan karya-karyanya.¹⁰

Jika mengkaji koleksi-koleksi naskah yang telah didigitalisasikan oleh The British Library¹¹, naskah-naskah yang ada sebagian berkaitan dengan pendidikan Islam klasik (*hadis, ushul ad-din, fiqh, tafsir, contoh al-Qur'an, al-'ulum al-naqliyah, al-'ulum al-naqliyah*) dan sebagian lagi berisi ajaran sufi. Terdapat juga penjelasan mengenai amalan ritual dari dua tarekat (*tasawuf, tauhid, hikmah, manaqib*) tersebut di atas dan pengobatan tradisional (*thibb*) serta sejarah Islam.

Dinamika karya historiografi Islam awal Indonesia pada umumnya memiliki pembahasan yang sama seperti mendiskusikan tentang ajaran-ajaran sufisme, seperti cara berzikir, mengesakan Allah, dan hubungan antara syariah, tarekat, hakikat dan makrifat. Naskah-naskah karya ulama tarekat ini mencakup informasi mengenai aspek-aspek sosial, budaya, dan keagamaan. Tak jarang juga terdapat naskah-naskah buatan ulama tarekat yang mengkritik ajaran tarekat lain, contohnya seperti ulama tarekat Naqsyabandiyah yang mengkritik tarekat Syattariyah tentang perihal ajaran martabat tujuh.¹²

¹⁰ Pendukung kuat *statement* ini bisa anda cari mengenai informasi kertas pada naskah-naskah nusantara pada situs The British Library, https://www.bl.uk/?_ga=2.232263839.1852443451.1638412435-622302749.1638412435

¹¹ Bisa menggunakan kata kunci “surau” contohnya untuk melihat koleksi-koleksi naskah di Minangkabau pada situs The British Library, https://www.bl.uk/?_ga=2.232263839.1852443451.1638412435-622302749.1638412435.

Untuk lebih spesifik anda juga bisa mengklik link ini untuk melakukan penelusuran terhadap ratusan koleksi naskah dari 5 surau yang sudah ditelusuri Tim British Library, seperti: Surau Baru Bintungan Tinggi, Surau Batang Kapeh, Surau Lubuk Ipuh, Surau Parak Laweh Pariangan, Surau-Surau Malalo, pada <https://eap.bl.uk/project/EAP144>

¹² Masmedia Pinem, “Manuskrip dan Konteks Sosialnya, Kasus Naskah Tarekat Naqsyabandiyah di Minangkabau”, *Jurnal Lektur Keagamaan* Vol. 10, No. 2 2012, hal. 279.

Naskah-naskah sufistik yang ditemukan di Indonesia memiliki keberagaman tema yang merasuki berbagai macam aspek kehidupan manusia. Bentuk-bentuk karya historiografi Islam Sufistik (beraliran sufi) di Indonesia dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Tema Sufisme

Tokoh tarekat Qadariyah masa lampau ternama yakni Hamzah Fansuri memiliki sebuah karya terkenal yang bertemakan *wahdat al-wujud* oleh Ibn Al-'Arabi, di mana tulisan-tulisannya sudah mencapai ke beberapa kawasan Nusantara, seperti wilayah Sumatera hingga ke Buton, Sulawesi Tenggara sekarang. Esensi ajaran dalam naskah-naskah tulisannya menjelaskan bagaimana Allah itu sangat dekat dengan manusia, bahkan melebihi urat leher manusia itu sendiri. Ajaran Hamzah Fanshuri ini kelak juga diteruskan oleh muridnya yang menuliskan naskah-naskah dengan tema serupa yakni oleh Syamsuddin Sumatrani. Syamsuddin Sumatrani memiliki tulisan-tulisan bertema *wujudiyah* yang dikenal sebagai "martabat tujuh", yakni pengajaran tentang satu wujud dengan tujuh martabatnya. Pengajaran "martabat tujuh" inilah yang membedakan Syamsuddin dengan gurunya, namun tulisan mereka memiliki corak yang sama yakni dalam hal tema *wujudiyah*. Walau terlahir sebagai tokoh-tokoh yang terkenal, faham ajaran Hamzah dan Syamsuddin memiliki pro-kontra pada kalangan ulama masa itu, salah satunya yang menolak ajaran mereka ini adalah Nuruddin Al-Raniri dari Aceh.¹³

Selain contoh dari kawasan luar Sumatera berupa naskah-naskah pemikiran tokoh tasawuf, dipaparkan juga naskah tasawuf salah satu ulama tarekat Naqsyabandiyah di Kongkong, Kapuas Hulu, Provinsi Kalimantan Barat, yakni Haji Abdul Malik bin Abu Bakar Krui Penengahan Lahai. Haji. Beliau mendalami dan mempelajari tarekat Naqsyabandiyah

¹³ Arki Auliahadi & Ariska Oktavia, "Perkembangan Awal Islam...", h. 7-8.

setelah penulusurannya menuju Pulau Sumatera. Naskah ini diturunkan secara turun-temurun kepada murid-murid disetiap generasi. Naskah yang bertuliskan Arab dan Arab Jawi ini menjelaskan mengenai: 1) shalawat dan tuntunannya; 2) makna-makna Allah sebagai sembahsan, tempat mengagumi dan tempat meminta pertolongan; 3) anjuran mengenai memahami makna dari setiap lafadz dan bacaan sholat, agar mencapai sahnya ibadah; 4) dalil-dalil tentang Allah bahwa Allah sebagai yang Maha Kaya dan segala apa yang kita perlukan harus meminta kepada-Nya, serta memaparkan wirid-wirid yang berasal dari Sayidina Maulana Syekh Ibrahim ar-Rasyidi yang diperolehnya dari Sayyidi Sayyid Ahmad bin Idris Syarif Hasan r.a; 5) naskah ini juga mencakup doa-doa, shalawat dan istighfar; 6) naskah ini juga menjelaskan mengenai hakikat *muraqabah*, *tawajjuh*; dan lain sebagainya.¹⁴

Untuk kawasan Pulau Jawa, diambil contoh dari naskah *Risalah Shattariyyah*. Naskah ini ditulis oleh Abu Arifani yang bergelar Munada bin Pengulu Hakim Abdurrazyid fi Balad al-Gresik. Naskah ini menggambarkan mata rantai silsilah perwayatan ilmu dair naskah ini dari guru ke murid dari berbagai generasi, serta menyinggung informasi bagaimana Shattariyah sendiri masuk ke tanah Gresik juga dibawa dari ulama-ulama dari Sumatera. Naskah ini menjelaskan mengenai:

- 1) tingkatan murid dalam tarekat sesuai tingkatan kekuatan batin dan spiritual mereka;
- 2) adab-adab yang harus diperhatikan saat berdzikir;
- 3) pembahasan *maqam* manusia atau posisi manusia sebagai hamba Allah, hal ini diperoleh lewat *mujahadah* dan ibadah;
- 4) ajaran mengenai martabat tujuh;
- 5) pembahasan mengenai hakikat dan pembagian ruh, dimana penulis *Risalah Shattariyyah* menempatkan ruh sebagai penghubungan hakikat manusia dengan Tuhan;

¹⁴ Hermansyah dkk., “Studi Naskah Tasawuf Abdul Malik Bin Abu Bakar Krui Penengahan Lahai”, *Jurnal Penelitian Keislaman* Vol. 6, No. 2, Juni 2010, hal. 293-314.

- 6) penjelasan mengenai tingkatan sholat;
- 7) serta pembagian hati.¹⁵

b. Tema-Tema Selain Tasawuf (Sejarah, Kebudayaan, Pernikahan, Kesehatan)¹⁶

Kelompok-kelompok tarekat juga mementingkan bagaimana mengajarkan kisah-kisah luar biasa yang dialami Rasulullah SAW. selama perjuangan dakwah, seperti koleksi Surau Parak Laweh Pariangan oleh Syattariyah berjudul "Hikayat Isra' Mi'raj Nabi Muhammad dan Nabi Bercukur (1914)". Surau Parak Laweh Pariangan Tanah Datar merupakan surau kelompok tarekat Syattariyah yang memiliki keunikan koleksi naskah dibanding surau-suru lain. Naskah-naskah yang terdapat dalam surau ini banyak terdapat naskah-naskah yang mengandung teks *local content*, seperti pengobatan tradisional, adat, sastra, undang-undang dan peramalan.¹⁷

Unstuk naskah undang-undang adat Minangkabau, Terdapat karya yang berbau unsur politik tradisional masyarakat Minangkabau, semua naskah yang berasaskan adat budaya hidup masyarakat Alam Minangkabau yang diasaskan Datuk Parapatih (Adat Perpatih) dan Datuk Ketemenggungan (Adat Temenggung), baik ditulis di tanah Minangkabau atau di luar tanah Minangkabau. Semuanya ini termasuk dalam kumpulan Adat Perpatih dan Adat Temenggung yang menjadi pedoman kehidupan masyarakat di Negeri Sembilan (Malaysia) dan lain-lain daerah yang mengamalkan adat Minangkabau di Sumatera.¹⁸ Tarekat Syattariyah di Pariangan tidaklah hanya memberikan pengaruh dalam tata cara ibadah

¹⁵ Ahwan Fanani, "Ajaran Tarekat Syattariyyah Dalam Naskah Risālah Shattariyyah Gresik", *Walisongo* Volume 20, Nomor 2 November 2012, hal. 347-370.

¹⁶ Penulisan materi ini merupakan hasil penelusuran situs The British Library, https://www.bl.uk/?_ga=2.232263839.1852443451.1638412435-622302749.1638412435

¹⁷ Oman Fathurrahman, dkk., *Filologi dan Islam Indonesia*, (Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan, 2010), hal. 243.

¹⁸ Jelani Harun, "Kajian Naskah Undang-Undang Adat Melayu di London", *Jurnal Sari Online Universiti Sains Malaysia* 26 Juni 2008 (Didownload pada 06 January 2021, pukul 10:45 WIB), hal. 135.

masyarakat pariangan. Di bidang adat, Tarekat Syatariyah memberikan penguatan fungsi *Datuak/Ninik Mamak*, karena guru tarekat memiliki fungsi penting lainnya yakni menjadi pimpinan suku, mereka dilibatkan dalam pembuatan undang-undang adat dan nagari.¹⁹

Berdasarkan usaha transliterasi naskah yang berjumlah 58 halaman ini. Naskah-naskah “Undang-undang Minangkabau” yang dimiliki Surau Parak Laweh Pariangan pada halaman-halaman awal menceritakan panjang lebar mengenai *tambo* asal-usul masyarakat Minangkabau berasal dari keturunan Iskandar Zulkarnain yang mengarungi lautan lalu bertemu daratan yang sekarang kita kenal sebagai Gunung Marapi, kemudian membentuk pemukiman yang kita kenal nagari tertua di Minangkabau yakni Pariangan. Kemudian naskah ini berikutnya membahas tentang *undang-undang dua belas* sebagai undang-undang adat masyarakat Minangkabau. Setelah itu naskah ini juga membahas orang alim (ulama), orang berguru (adat santri tarekat), orang pandai obat (terapis), hukum akal (hukum logika dan penalaran), dan hukum adat (hukum adat). Naskah-naskah ini digunakan sebagai sumber mempelajari ajaran agama Islam, adat dan tarekat, khususnya di Surau Parak Laweh Pariangan. Hukum adat telah dipelajari sejak awal abad ke-19 di surau-surau yang ada di tanah Minangkabau. Naskah-naskah dituliskan dengan aksara Arab Melayu dengan bahasa yang digunakan yaitu bahasa Minangkabau.

Surau Parak Laweh juga memiliki koleksi naskah-naskah pengobatan tradisional, yang memadukan unsur ramuan tradisional dengan doa-doa atau ayat-ayat Al-Qur’an yang harus dibacakan atau dituliskan lalu disimpan hingga penyakit itu sembuh, terutama dalam menangkal penyakit berupa serangan sihir. Nampak keunikan bahwasannya dalam praktik kesehatan, para ulama tarekat menjalankan unsur “magis”

¹⁹ Randa & Siti Fatimah, “*Dinamika Tarekat Syattariyah di Pariangan 1970-2000*”, Jurnal Gelanggang Sejarah Vol. 1 No. 3 Juli 2019, hal. 357.

dalam eksekusinya, magis disini tentu bukan dari sihir ilmu hitam, melainkan dari tuntunan doa-doa dan ayat-ayat Al-Qur'an yang bisa memberikan petunjuk lahir batin. Berikut adalah beberapa naskah pagar diri dan pengobatan tradisional yang menyangkut tema-tema azimat, ramalan dan *palangkahan*²⁰ yang bisa kita akses pada situs "British Library":



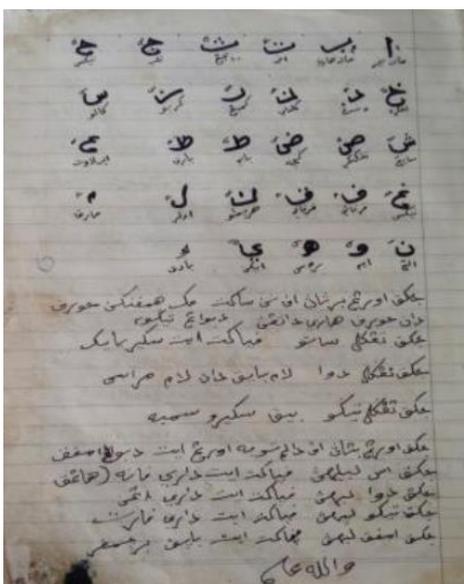
Naskah ini diperkirakan dibuat sekitar pertengahan abad ke-18 M hingga awal abad ke-20 M. Aksara yang digunakan ialah aksara Arab Melayu dengan Bahasa Minangkabau. Naskah ini berisi tentang tarekat dan nubaat yang menjelaskan tentang tubuh halus dan tubuh kasar, hukum dan ilmu tarekat, tauhid, kesabaran, ramalan tanggal hari lahir, dan lain sebagainya. Naskah-naskah ini digunakan sebagai sumber belajar tarekat, terutama digunakan oleh pengikut Syattariyyah di Surau Pariangan.²¹

²⁰ Tradisi *Palangkahan* merupakan tradisi masyarakat Minangkabau yang dilakukan guna menentukan hari-hari penting dalam memulai sesuatu pekerjaan hingga memilih pasangan. *Palangkahan* tertulis dalam naskah lembaran saja dan dikoleksi oleh pribadidan tidak tersedia untuk konsumsi umum. Lebih lanjut silahkan baca jurnal penelitian M. Yunis, Elly Delfia, dan Haiyyu Darman Moenir "Palangkahandan Strategi Kuno Masyarakat Pesisir Minangkabau" pada Konferensi Nasional Klaster dan Hilirisasi Riset Berkelanjutan 2018, terbitan Astrologistik.

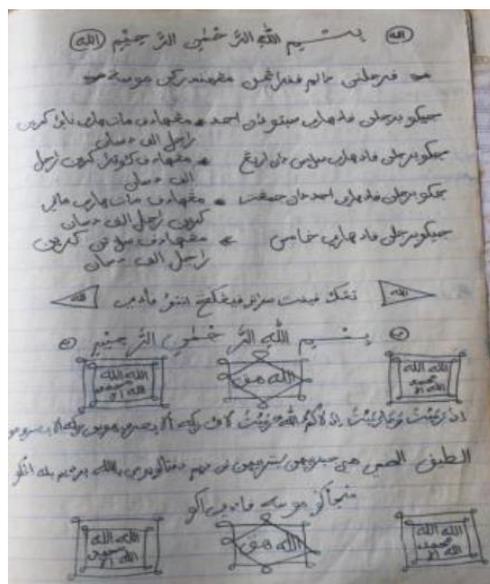
²¹ Naskah bisa diakses di <https://eap.bl.uk/archive-file/EAP144-4-19>



Naskah ini ditulis pada tahun 1898 M dengan menggunakan aksara Arab dan Arab Melayu dengan bahasa Minangkabau. Naskah ini berisi azimat (kekuatan gaib), yang digunakan untuk mendorong dan meningkatkan kesuburan wanita, sebagai tameng dalam menangkal diri dari serangan ilmu hitam, sebagai penetral kecemasan atau ketakutan, sebagai pelindung dari tindakan kriminal seperti perampokan, pencurian, dan lain sebagainya, serta untuk menangkal hama tikus. Biasanya dibuat dan digunakan oleh pengikut Syattariyyah, khususnya di Surau Pariangan kisaran tahun 1316 H.²²



Teks palangkahan untuk orang berobat (Koleksi Aswardi Sutan Tumanggung Pariangan)



Teks Palangkahan tentang Perjalanan dalam menghadang musuh dalam peperangan (Koleksi Dalim Kasim Datuak Mangkudun -Pariangan)

²² Naskah bisa diakses di <https://eap.bl.uk/archive-file/EAP144-4-3>



Naskah ini diperkirakan dibuat sekitar pertengahan abad ke-18 M hingga awal abad ke-20 M. Aksara yang digunakan ialah aksara Arab Melayu dengan Bahasa Minangkabau. Naskah ini berisi teks tentang jimat sihir dan ramalan tasawuf yang menjelaskan tentang ramalan masa nasib dan nasib buruk dalam tasawuf, doa, dan ilmu kedokteran tradisional dan atau tasawuf. Teks pada naskah ini digunakan sebagai sumber belajar tarekat, khususnya di Surau Pariangan.²³

Surau Tanjung Batang Kapeh juga memiliki koleksi naskah yang membahas bagaimana pernikahan yang baik dan ketentuan mengenai *talaq* pada naskah “Syarah Risalah An-Naqar”, naskah mengenai ketentuan dasar pemebelajaran Bahasa Arab mengenai apa itu kata dan kalimat, cara pengucapan yang dijelaskan dalam naskah “The Arabic Grammar” oleh Tim British Library.

Surau Bintungan Tinggi dalam naskah koleksi mereka juga terdapat menjelaskan tata cara “ritual mandi balimau” yang dijalankan masyarakat sekitaran surau ini, yakni di Bintungan Tinggi, Nagari Padang Bintungan, Kecamatan Nan Sabaris, Kabupaten Padang Pariaman. Tradisi mandi *balimau* ini sendiri dilakukan masyarakat Pariaman untuk menyambut kedatangan bulan suci Ramadhan. Tampak bagaimana penyebaran eksistensi tarekat di Indonesia juga berakulturasi atau menciptakan suatu tradisi pada masyarakat tradisional di wilayah dakwahnya.

²³ Naskah ini bisa diakses di <https://eap.bl.uk/archive-file/EAP144-4-33#>

4. Kesimpulan

Tampak memang bagaimana ulama-ulama pada abad ke-17 hingga abad ke-19 M mewarnai dinamika intelektual lewat-lewat karya historiografi mereka. Dinamika ini ditunjukkan bagaimana keaktifan para ulama yang juga merangkap sebagai sejarawan dan sasatrawan dalam melahirkan karya mereka serta juga ikut mengkritisi karya-karya ulama atau kelompok tarekat lainnya. Dinamika lain juga tampak pada penulisan karya-karya yang berbagai macam tema ini menunjukkan bagaimana proses penyebaran dan pembelajaran tarekat di nusantara tidaklah monoton pada kajian tasawuf saja, tapi juga mencakup pada kajian-kajian yang berkaitan kehidupan masyarakat sehari-hari, mulai pembelajaran kisah-kisah masa lampau, pembelajaran Bahasa Arab, perpaduan teknik obat-obatan tradisional dengan bacaan dan doa-doa yang ada pada tuntunan Al-Qur'an Hadis, hingga merambah pada masalah satuan hukum tradisional masyarakat, seperti masuknya unsur islami pada Undang-Undang Adat Minangkabau. Kearifan lokal naskah-naskah karya ulama sufistik dalam hal ini tentu saja mencakup berbagai macam hal yang sangat luas seperti tradisi keberagamaan, keragaman pemahaman kandungan Islam dan berbagai pilihan solusi dalam upaya pemecahan masalah-masalah adat dan kebudayaan masyarakat sehari-hari dan lain sebagainya, baik yang bersifat tekstual maupun kontekstual.

Daftar Pustaka

- A. Daliman. (2015). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Abdurrahman, Dudung & Syaifan Nur. (2018). *Sufisme Nusantara*. Yogyakarta: OMBAK.
- Asmawati, Rika Inggit & Arif Subekti. (2020). "Historiografi Islam Nusantara: Sebuah Identifikasi Islam Masa Klasik hingga Masa Kolonial", *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities* Vol. 1 No. 01 December 2020.
- Auliahadi, Arki & Ariska Oktavia. (2019). "Perkembangan Awal Islam di Nusantara dan Wacana Sufistik Tasawuf Falsafi pada Abad

Fikri Surya Pratama

17", *ISLAM TRANSFORMATIF: Journal of Islamic Studies* Vol. 03 , No. 01., Januari-Juni 2019.

Fanani, Ahwan. (2012). "Ajaran Tarekat Syattariyyah Dalam Naskah Risalah Shattariyyah Gresik", *Walisongo* Volume 20, Nomor 2 November 2012.

Fathurrahman, Oman dkk. (2010). *Filologi dan Islam Indonesia*. Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan.

Harun, Jelani. (2008). "Kajian Naskah Undang-Undang Adat Melayu di London", *Jurnal Sari Online Universiti Sains Malaysia* 26 Juni 2008.

Hermansyah dkk. (2010). "Studi Naskah Tasawuf Abdul Malik Bin Abu Bakar Krui Penengahan Lahai", *Jurnal Penelitian Keislaman* Vol. 6, No. 2, Juni 2010.

Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Jawa Timur. (2006). *Aula: Majalah Nahdlatul Ulama* Volume 28 Edisi 7-12 Tahun 2006.

Pinem, Masmadia. (2012). "Manuskrip dan Konteks Sosialnya, Kasus Naskah Tarekat Naqsyabandiyah di Minangkabau", *Jurnal Lektur Keagamaan* Vol. 10, No. 2 2012.

Randa & Siti Fatimah. (2019). "Dinamika Tarekat Syattariyyah di Pariangan 1970-2000", *Jurnal Gelanggang Sejarah* Vol. 1 No. 3 Juli 2019.

Soraya, Nyayu dkk. (2020). *Historiografi Islam dan Perkembangannya*. Serang: DESANTA MULIAVISITAMA.

Salman & Lukmanul Hakim. (2019). "Format Historiografi Islam Nusantara", *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama dan Humaniora* Volume 23 No. 1, Edisi Januari-Juni 2019.